K.H.M. Basori Alwi Murtadlo

Pengantar Ilmu
Ahlis Sunnah wal Jama'ah

PIQ
PESANTREN ILMU AL QURAN

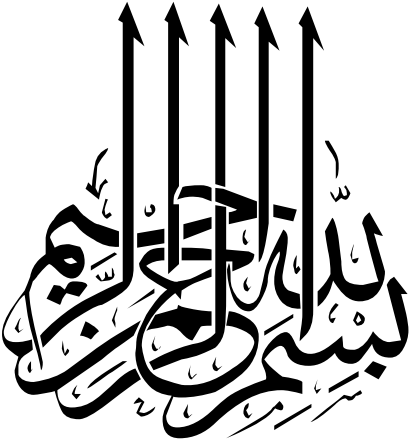
بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR ILMU AHLISSUNNAH WAL JAMA'AH

Penulis	: H. M. Basori Alwi
Design Cover	: Abdillah Ibnu yusuf
Setting & Layout	: Azhar Galih V.

Cetakan ke I	: Juni 2007
Cetakan ke II	: April 2016
Cetakan ke III	: Februari 2017
Cetakan ke IV	: April 2018

Diterbitkan Oleh :

PIQ Production
Pesantren Ilmu Al Quran
Singosari – Malang

TRANSLITERASI

qa	قَ	za	زَ	a	أَ
ka	كَ	sa	سَ	ba	بَ
la	لَ	sya	شَ	ta	تَ
ma	مَ	sha	صَ	tsa	ثَ
na	نَ	dla	ضَ	ja	جَ
wa	وَ	tha	طَ	ha	حَ
ha	هَ	zha	ظَ	kha	خَ
ya	يَ	‘a	عَ	da	دَ
‘	ءْ	gha	غَ	dza	ذَ
-	ـ	fa	فَ	ra	رَ

SAMBUTAN
AL MUKARRAM AL USTADZ
AS SAYYID ALWI AL AYDRUS

Rais Syuriyah NU Cabang Malang

اَلْحَمْدُ للهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْأَكْرَمِ وَالرَّسُوْلِ الْأَعْظَمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أُوْلِى الْهِدَايَةِ وَالْكَرَمِ. وَمَنْ قَامَ بِالدَّعْوَةِ بِالْقَوْلِ وَالْعَمَلِ وَالْقَلَمِ. أَمَّا بَعْدُ:

Risalah Ahlisunnah Wal Jama'ah yang telah disusun oleh penulisnya Yth. Sdr. Al Ustadz Al Fadlil H. M. Basori Alwi, setelah saya ikut membaca dan melihat isinya, sungguh merupakan pancaran sinar pertama bagi generasi kita untuk memasuki pintu gerbang pengertian hakikat Ahlussunnah Wal Jama'ah, terutama di alam islam Indonesia ini.

Risalah Ahlissunnah Wal Jama'ah ini, meskipun dalam bentuk sekecil itu, namun penuh

dan padat isinya dan mengandung pokok pembahasan ilmiahnya, hingga perlu sekali dibaca oleh semua lapisan masyarakat terutama pelajar dan angkatan muda ummat Islam agar benar-benar menjadi pedoman dan pegangan yang teguh di dalam menjaga kepribadian Ahlissunnah Wal Jama'ah serta memperjuangkannya.

Semoga Allah SWT menjadikan usaha penulisan risalah ini sebagai amal shaleh dan termasuk media dakwah serta penyebaran pembahasan ilmiah yang sejati, dan semoga saudara penulisanyapun selalu didalam pertolongan dan lindungan Allah SWT di dunia dan akhirat.

Malang, 5 Rabi'ul Awwal 1394 H
29 Maret 1974 M

S. Alwi Alaydrus

مقدمة

اَلْحَمْـدُ للهِ وَالصَّـلَاُة وَالسَّـلَامُ عَلَـى رَسُـوْلِ اللهِ سَـيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. أَمَّا بَعْدُ :

Atas permintaan beberapa rekan, penulis menyusun risalah kecil ini untuk mengantar siswa-siswa ke pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah karena pengertian demikian sangat di perlukan.

Sudah tentu sangat banyak kekurangan dan kejanggalan dalam penyusunannya. Karena itu penulis tunggu senantiasa tegur sapa dari pembaca.

Kemudian penulis ucapkan beribu terima kasih, terutama kepada guru penulis Al Mukarram Al Ustadz As Sayyid Alwi Alaydrus, Rais Syuriah NU Cab. Kodya Malang yang telah berkenan mengoreksi dan membacanya sebelum risalah ini di cetak ulang.

Dan semoga bermanfaatlah risalah kecil ini untuk semua, terutama penulisnya di dunia dan akhirat. Amin.

Singosari, 2 Februari 1972

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan i
Muqaddimah iii
Daftar Isi v

PENGANTAR ILMU AHLISSUNNAH WAL JAMA'AH

1. Arti 1
2. Definisi 1
3. Ajaran Nabi SAW 2
4. Contoh Sunnah Nabi SAW 3
5. Golongan Penyelewengan 5
6. Golongan Yang Selamat 6
7. Ciri-ciri Khas Ahlissunnah Wal Jama'ah 7
8. Madzhab 8
9. Sumber-sumber Madzhab 12
10. NU Dan Madzhab Empat 14
11. Madzhab-madzhab 15

BID'AH

1. Arti Bid'ah 18
2. Bid'ah Menurut Ahlissunnah Wal Jama'ah 19
3. Bid'ah Hasanah 22
4. Bid'ah Sayyiah 25

5. Bid'ah Menurut Kaum Wahabi.....25
6. Kesalahan Kaum Wahabi.....27
7. Macam Ibadah 31
IJTIHAD DAN TAQLID
1. Ijtihad 34
2. Taqlid.....35
3. Hukum Ijtihad 37
4. Hukum Taqlid.....38
5. Ittiba' Dan Taqlid 39
TINGKAT MUJTAHID
1. Mujtahid Muthlaq.....41
2. Mujtahid Madzhab.....42
3. Mujtahid Fatwa.....42
4. Huffazh 43
PENUTUP 45

BUKU-BUKU KARANGAN PENULIS.....46

PENGANTAR ILMU
AHLISSUNNAH WAL JAMA'AH

1. Arti

- **Ahli :**
  Keluarga/golongan/pengikut.

- **As Sunnah /Ajaran Nabi SAW :**
  a. Perkataannya,
  b. Perbuatannya, atau
  c. Taqrirnya (*Ketidak-ingkarannya terhadap perkataan/perbuatan muslim/muslimin di masa Nabi SAW).*

- **Al Jama'ah**
  Jama'ah sahabat Nabi SAW (*Yang di maksud jejak langkah mereka*).

2. Definisi

Ta'rif atau batasan arti :

Ahlissunnah wal Jama'ah ialah golongan pengikut Sunnah / Ajaran Nabi Muhammad SAW serta pengikut jejak langkah para sahabat Nabi SAW.

3. Ajaran Nabi SAW

Ajaran Nabi Muhammad SAW itu meliputi tiga bidang, yaitu :

a. Aqidah (*Tauhid/ Keimanan*).
b. Furu'/ Fiqih (*Undang-Undang ibadah dan pergaulan hidup*).
c. Tasawwuf (*Akhlaq*).

Contoh:

a. Aqidah
   Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab suci Allah, Rasul, Kiamat, Qodla'-Qodar.
b. Furu'/ Fiqih
   - Sholat lima waktu : Wajib
   - Mencuri, Berjudi : Haram
   - Selamatan/Sedekah : Sunnah
   - Sholat dengan mengantuk : Makruh

- Makan, tidur : Mubah
- Shalat dengan wudlu : Sah
- Shalat tanpa wudlu : Batal

c. Tasawwuf/ Akhlaq
   - Beribadah dengan ikhlas kepada Allah.
   - Bermuka manis dengan hati suci terhadap orang Islam.
   - Dsb.

4. Contoh Sunnah Nabi SAW

a. Sunnah Qauliyyah
   (berupa perkataannya)**:**

صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَ أَفْطِرُا لِرُؤْيَتِهِ...الحديث.(متفق عليه)

"*Berpuasalah kalian karena ru'yat (melihat) hilal (bulan tanggal 1) dan berbukalah/ berhari rayalah kalian karena ru'yat hilal".*

b. Sunnah Fi'liyyah
   (Berupa perbuatannya)**:**

وَرُوِيَ عَـنْ رَسُـوْلِ اللهِ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَ سَـلَّمَ أَنَّـهُ كَـانَ يَسْـتَاكُ فِي كُـلِّ لَيْلَـةٍ مِـرَارًا عِنْـدَ كُـلِّ نَوْمَـةٍ وَ عِنْـدَ التَّنَبُّـهِ مِنْهَا.(بداية الهدية)

"*Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau biasa bersiwak setiap malam berkali-kali setiap hendak tidur dan bangun dari tidur*"**.**

c. Sunnah Taqririyyah
(Berupa ketidak-ingkarannya) :

أَخْـرَجَ أَبُـوْا دَاوُدَ وَالتُّرْمُـذِيُّ وَحَسَّـنَهُ عَـنْ سَـعْدِ بْـنِ أَبِيْ وَقَّـاصٍ أَنَّـهُ دَخَـلَ مَـعَ رَسُـوْلِ اللهِ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَ بَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ.

"*Dari sahabat Sa'd bin Abi Waqash, bahwa ia telah menyertai Rasulullah SAW masuk ke rumah seeorang wanita, sedang di depan wanita itu ada beberapa butir biji kurma atau kerikil yang*

tengah di gunakan untuk menghitung bacaan tasbih."

(Nabi SAW diam, tak mengikarinya)

Ingat :

Qauliyyah saja, Fi`liyyah saja, atau Taqriyyah saja, masing-masing sudah cukup dinamakan Sunnah Nabi atau juga disebut Hadits Nabi SAW.

5. Golongan Penyeleweng

Banyak golongan-golongan kecil dikalangan kaum muslimin telah menyeleweng dari Ajaran/ Sunnah Nabi SAW dan jejak langkah para sahabat, yaitu:

1. Gol. Mu`tazilah	(ada 20 gol)
2. Gol. Syi`ah	(ada 22 gol)
3. Gol. Khawarij	(ada 20 gol)
4. Gol. Murjiah	(ada 5 gol)
5. Gol. Najjariyyah	(ada 3 gol)
6. Gol. Jabriyyah	(ada 1 gol)
7. Gol. Musyabbihah	(ada 1 gol)
Jumlah	(ada 72 gol)

Penyelewengan mereka disebabkan kemasukan paham-paham luar Islam, seperti Yahudi, Kristen, Majusi, dll, sebagai akibat dari percampuran kebudayaan *(alkulturasi)* dan penyeludupan paham lain *(infiltrasi paham)* yang terjadi sejak abad kedua Hijriah dst.

6. Golongan Yang Selamat

Alhamdulillah, sejak zaman sahabat hingga kini, golongan terbesar Umat Muhammad SAW tidak turut menyeleweng, itulah ***Ahlisunnah Wal Jama`ah***, yaitu golongan yang selamat, seperti disabdakan oleh Nabi SAW:

إِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً, قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ : هَلْ ثَمَّ فِرْقَةٌ نَاجِيَةٌ؟ قَالَ : "أَهْلُ سُنَّتِيْ وَجَمَاعَتِيْ.

"Telah pecah kaum Yahudi menjadi 71 golongan. Telah pecah kaum Nasrani menjadi 72 golongan. Dan akan pecah ummatku menjadi 73 golongan. Ditanyakan : Wahai Rasulullah! Adakah gerangan disana golongan yang selamat? Nabi bersabda : ***Ahli Sunnahku dan Jama`ahku****".*

(Yakni : Ahlisunnah Wal Jama`ah)

7. Ciri-ciri Khas Ahlisunnah Wal Jama`ah

Diantaranya:

1. Berpegang teguh Al Quran dan Sunnah Nabi SAW.
2. Menghormati semua keluarga dan sahabat Nabi SAW.
3. Memegang teguh fatwa dan jejak langkah para Sahabat, terutama Al Khulafair Rasyidin (Sahabat-sahabat : Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali r.a).
4. Memegang teguh **Ijma`** (apa yang sudah disepakati oleh semua Ulama`).
5. Mengambil paham Ulama` terbanyak (*jumhur*) jika terjadi perbedaan pendapat di kalangan Ulama` tersebut.

6. Mengikuti madzab Imam-Imam Mujtahidin yang terpercaya, jika bukan ahli ijtihad (*ahli yang mampu memasak sendiri hukum-hukum agama dari Al-Quran dan Hadits).* Imam-imam Mujtahidin yang terpercaya dan mahsyur sejak akhir abad kedua Hijriah (*Hanafi, Maliki, Syafi`i, dan Ahmad bin Hambal).*
7. Sejak lahirnya madzhab Asy`ari dan Maturidi di dalam bidang aqidah (*keimanan*), mereka mengikuti dua madzab tersebut.

Catatan:

Imam-imam

1. Abu Hanifah (*Hanafi*). Lahir th. 80 H. Wafat th. 150 H.
2. Malik (*Maliki*). Lahir th. 93 H. Wafat th. 179 H
3. Syafi`i. Lahir th. 150 H, Wafat th. 204 H.
4. Ahmad bin Hambal (*Hambali*). Lahir th. 164 H. Wafat th. 241 H.
5. Asy`ari (*Abul Hasan*). Lahir th, 260 H. Wafat th. 324 H.
6. Maturidi (*Abu Manshur*). Lahir th. ---, Wafat th. 333 H.

8. Madzab

Menurut bahasa artinya *Jalan*. Tetapi sekarang berarti *Aliran* atau *Paham*. Contoh: *Materialisme* = *Madzab Kebendaan / Aliran Kebendangan / Paham Kebendaan.*

Di dalam agama Islam sesuatu yang tidak diperselisihkan tidaklah menimbulkan madzab (*aliran*), seperti:

- Rukun Islam itu lima,
- Shalat lima waktu itu wajib,
- Zina itu haram. Dsb.

Soal-soal seperti ini namanya soal-soal yang sudah Mujma` `Alaih / sudah diijtima`I tf/ dimukafati / tiada beda pandang dikalangan semua ulama`. Disini tidak ada madzab. Tetapi pada soal-soal yang terpaksa Ulama-ulama berbeda pandangan, terjadilah madzab seperti tentang <u>*melakukan niat solat*</u> :

a) Menurut Imam Malik dan Imam Syafi`i : Harus bersamaan (*muqaramah*) dengan takbiratul ihram.

b) Menurut Imam Hanafi dan Imam Hambali : Boleh sejenak sebelum takbiratul ihram.

Demikianlah sebab perbedaan, maka terjadilah Madzab. Hal ini sudah terjadi sejak zaman Sahabat. Bila sesuatu hal dalilnya jelas, maka terjadilah ijma` (*persamaan pendapat*). Bila dalilnya kurang jelas, terkadang terjadi ikhtilaf (*perbedaan pendapat*), lalu timbulah madzab-madzab. Ijma` dibenarkan oleh Nabi SAW. Juga ikhtilaf dibenarkanya. Asalkan yang berijma`/ beritikhtilaf itu ulama`, bukan orang bodoh.

Sabda Nabi SAW. yang membenarkan Ijma`:

إِنَّ اللهَ تَعَـــالَى لَا يَجْمَـــعُ أُمَّـــتِيْ عَلَـــى ضَـــلَالَةٍ

...الحديث (رواه الترمذى)

“Sesungguhnya Allah tidak membuat ijma` ummatku (ulama`ku) diatas kesesatan”.

إِخْــتِلاَفُ أُمَّــتِي رَحْمَــةٌ. (رواه البيهقــي و غيره)(الجــامع الصغير)

"Perbedaan pendapat ummatku (Ulama`ku) itu adalah Rahmat".

Perselisihan yang dilarang adalah perselisihan pada soal-soal yang dalilnya cukup jelas. Seperti wajibnya shalat lima waktu, haramnya zina, dsb. Mengenai hal itu Allah berfirman:

وَلاَ تَكُوْنُــوْا كَالَّــذِيْنَ تَفَرَّقُــوْا وَ اخْتَلَفُــوْا مِــنْ بَعْــدِ مَــا جَآءَ هُمُ الْبَيِّنَاتُ ...الاية

"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang bercerai-cerai dan berselisih, sesudah datang kepada mereka dalil-dalil/hujjah-hujjah yang jelas".

9. Sumber-sumber Madzab

Sumber-sumber Madzab ***Ahlisuunah Wal Jama`ah*** itu empat :

1. Al Quran (*Kitabullah*)
2. As Sunnah (*Hadits Nabi SAW*)
3. Ijma` (*persamaan pendapat ulama` tentang hukumnya sesuatu*).
4. Qiyas (*menyamakan hukumnya sesuatu yang tak disebutkan didalam Al-Quran/ Hadits dengan sesuatu yang disebutkan didalam Al Quran/ Hadits, karena sifat-sifatnya sama*).

Contoh sumber-sumber dari:

- Al Quran:

  حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ...الاية

  "Diharamkan atas kalian makan bangkai".

- As Sunnah

  لاَ يَرِثُ ٱلْكَافِرُ ٱلْمُسْلِمَ وَ لاَ ٱلْمُسْلِمُ ٱلْكَافِرَ.(متفق عليه)

"Tak boleh menerima warisan: orang kafir dari orang Islam dan orang Islam dari orang kafir".

- Ijma`:
  Niatnya sholat fardlu itu fardlu/wajib
- Qiyas:
  Meludahi Ayah/Ibu hukumnya haram, disamakan dengan hukumnya membentak mereka.

فَلاَ تَقُلْ لَهُمَآ أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْ هُمَا...الاية

"Janganlah engkau berkata cis kepada Ayah Ibu dan janganlah membentak mereka".

Karena meludahi dan membentak sama-sama menyakiti mereka.

Dalil-dalil keempat sumber madzab tersebut :

١ – أَطِيْعُ اللهَ ٢ - وَاَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ...الاية

"Taatilah Allah (Al-Quran) dan taatilah Rasulullah (As-Sunnah)"

٣– إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَجْمَعُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلاَلَةٍ . . . الحديث.(رواه الترمذي)(الجامع الصغير)

"Sesungguhnya Allah Ta`ala tidak membuat ijma` ummatku (ulama`ku) di atas kesesatan".

٤ – فَاعْتَبِرُوْا يَآ أُولِى ٱلْأَبْصَارِ.

"Ambillah persamaan /perbandingan / Qiyas hai orang-orang yang berakal / mempunyai pandangan".

10. NU dan Madzhab Empat

Madzab empat adalah madzab fiqih ***Ahlisunnah Wal Jama`ah***. Sumber-sumbernya ialah : Al Quran, As Sunnah, Ijma`, dan Qiyas. Nahdlatul Ulama` disediakan sebagai wadah mereka yang bermadzhab salah satu dari madzab empat tersebut, yang di Indonesia adalah madzab Syafi`i, madzab yang dianut/diajarkan oleh Wali Songo.

11. Madzab-Madzab Baru

Didalam masa kira-kira dua abad terakhir ini telah timbul madzab-madzhab baru. Madzhab-Madzhab Baru ini hingga kini sebenarnya belum matang. Pengikutnya amat sedikit yaitu :

a. Madzhab Wahabi

Pendirinya adalah Muhammad bin Abdul Wahab, lahir di Nejed Th. 1703 M. Ajakannya antara lain :

- Supaya orang-orang meninggalkan madzhab-madzhab yang sudah ada. Biar pandai maupun bodoh, kembali saja memahami sendiri Al Quran dan Hadits. Tidak perlu ada taqlid didalam fiqih.
- Tawasul (*berdoa'a berperantara*) dengan Nabi atau Wali supaya diberantas. Karena dipandangnya syirik.
  (Menurut ***Ahlissunnah Wal Jama'ah : Tawasul tidak syirik***).
- Menghormati maulid Nabi SAW dan haul Wali-wali harus diberantas. Karena dipandang bid'ah yang sesat (*bid'ah dholalah*).

b. Madzhab Abduh

Pendirinya adalah Muhammad Abduh, lahir di Mesir Th. 1849 M dan wafat Th. 1905 M. Sering madzhabnya disebut-sebut madhab pembaharuan Islam (*modernisasi Islam*). Pengikut-pengikutnya selalu merasa menjadi muslim modern. Ajakannya banyak yang sama dengan ajakan Wahabi, yaitu tidak perlu orang bermadzhab, cukup masing-masing sendiri yang memahami Al Quran dan Hadits. Hal yang diberantasnya sama dengan apa yang diberantas oleh Wahabi. Bedanya hanya Wahabi pernah memaksakan alirannya dengan kekerasan senjata, sedangkan madzhab Abduh kebanyakan ditanamkan memalui pendidikan kepada pelajar-pelajar.

Kedua madzhab baru ini, kenyataannya sejak dulu tidak membahas soal-soal yang modern. Kebanyakan yang dibahasnya soal-soal kuno seperti melafadzkan ushalli, talqin mayit, tahlil untuk mayit, baca sayyidina didalam sholat dan masih banyak lagi sehingga sekian lama sudah

menimbulkan ketegangan-ketegangan baru di kalangan umat Islam. Mudah-mudahan keadaan demikian dapat disudahi.

BID'AH

Seperti telah dikatakan diatas, bahwa sejak muncul madzhab Wahabi dan madzhab Abduh, timbulah ketegangan-ketegangan baru dikalangan umat Islam. Diantaranya mengenai soal bid'ah. Oleh karena itu perlulah kita uraikan soal ini, agar kita lebih mengerti.

1. Arti Bid'ah

الْبِدْعَةُ :

لُغَةً : اَلْمُخْرَعُ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ

وَشَرْعًا : مَاأُحْدِثَ عَلَى خِلَافِ أَمْرِ الشَّا مِرِ وَدَلِيْلِهِ الخَاصِّ وَالعَامِ

Bid'ah itu,

- Menurut bahasa :

Apa yang diciptakan tanpa contoh sebelumnya.

- Menurut syara' (*agama*)

Apa yang diciptakan serta bertentangan dengan agama, dengan dalilnya yang khusus dan yang umum.

Contoh dalil khusus :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ.. الأية

"Diharamkan atas kalian makan bangkai".
(Perkataan bangkai disini disebut khusus)

Contoh dalil umum :

وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَئِثَ.. الأية

"Dan Rasul mengharamkan atas mereka makan yang jijik-jijik".
(Perkataan yang jijik-jijik disini disebut secara umum).

2. Bid'ah Menurut Ahlissunnah Wal Jama'ah

Ada beberapa hadits Nabi SAW yang menjelaskan tentang bid'ah, diantaranya :

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَالَيْسَ مِنْهُ فَهُوَرَدٌّ.. متفق عليه

"Dari Ummul Mu'minin Ummi Abdillah 'Aisyiah Ra beliau berkata: Bersabdalah Rasulullah SAW: Barang siapa yang menciptakan didalam agama kami ini apa yang bukan termasuk agama kami, maka hal itu ditolak".

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Dan didalam riwayat Imam Muslim, Nabi SAW bersabda : Barang siapa yang melakukan amal yang tidak ditetapkan oleh agama kami, maka amal itu ditolak".

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ...

الحديْث (رواه أبو داود و الترمذى و قال : حسن صحيح)

“Berhati-hatilah kalian terhadap amal-amal ciptaan baru, karena sesungguhnya sebagian bid’ah (ciptaan baru) itu adalah kesesatan”

Diakhir hadits tentang shalat tarawih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari terhadap tarawih para sahabat nabi SAW di Masjid Madinah yang dilakukan terus-menerus dengan berjama’ah itu, Sahabat Umar Ibnul Khattab telah mengatakan :

نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هٰذِهِ. (قول سيدنا عمر فى رواية البخارى)

“Sebaik-baik bid’ah adalah ini”
(Yakni terus-menerus shalat tarawih dengan berjama’ah)

Berdasarkan hadits-hadits dan Atsar/ Sabda Sahabat Umar Ra diatas, maka madzhab ***Ahlissunnah Wal Jama’ah*** menetapkan bahwa bid’ah itu ada dua macam, yaitu :

a. Bid’ah Hasanah *(Bid’ah yang bagus/baik)*
b. Bid’ah Sayyiah *(Bid’ah yang buruk)*

Adapun jumlah rakaat yang kebanyakan dilakukan oleh para sahabat adalah 20 rakaat, sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Nabi SAW :

كَانَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى شَهْرِ رَمَضَانَ فِى غَيْرِ جَمَاعَةٍ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَ الْوِتْرَ. (رواه البيهقى و الطبرانى عبد بن حميد)

"Adalah Rasulullah SAW melakukan shalat tarawih di bulan Ramadhan tanpa berjama'ah 20 rakaat ditambah shalat witir".

3. Bid'ah Hasanah

Istilah itu diambil dari makna Sabda Sahabat Umar Ra *"Ni'matil bid'atu haadzihi"* diatas. Tak seorang sahabat pun menyalahkan Sabda Sahabat Umar Ra ini. Tegasnya, semua berijma' atas kebenarannya. Ditambah lagi Sahabat Umar Ra termasuk salah seorang nadi Al Khulafair Rasyidin, yang oleh Nabi SAW disabdakan :

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّشِدِيْنَ...الحديث (رواه أبو داود و الترمذي و قال : حديث حسن صحيح)

"Maka peganglah teguh oleh kalian sunnahku dan sunnah Al Khulafair Rasyidin yang mendapat petunjuk".

Jadi sumber/landasan istilah bid'ah hasanah tersebut adalah ijma' sahabat dan Sunnah Qauliyyah Nabi SAW.

Mengapa Sahabat Umar Ra mengatakan bid'ah yang bagus atau ulama' ***Ahlissunnah Wal Jama'ah*** mengatakan bid'ah hasanah ?

Ya, dikatakan bid'ah secara lughawi/menurut bahasa, karena perbuatan itu belum pernah ada semasa Rasulullah SAW hidup. Dan dihukumi hasanah / bagus menurut syara', karena perbuatan itu bisa dilandasi kebenaran oleh dalil-dalil umum syara' (*lihat Pasal I bab Bid'ah*).

Contoh Bid'ah Hasanah :

- Memberi Al Quran menjadi kitab (*mushaf*).
- Memberi titik-titik dan syakal/baris-baris pada tulisan Al Quran (*pada masa Nabi SAW tidak ada titik-titik dan syakalnya*).
- Membuat istilah Hadits Hasan, Hadits Da'if dan sebagainya (*pada masa Nabi tidak ada*).
- Mengajar/belajar di madrasah-madrasah secara klasikal (*berkelas-kelas*) dan bertingkat-tingkat dari dasar, menengah, sampai universitas, serta adanya ijazah-ijazah bagi murid-murid/mahasiswa-mahasiswa yang lulus.
- Berkhutbah/mengimami jum'at didepan micro phone.
- Memperingati maulid Nabi SAW dalam segala bentuk yang tak bertentangan dengan garis-garis syari'at Islam. Dll

4. Bid'ah Sayyiah

Istilah ini sumbernya adalah Hadits *"Fa innaka kulla bid'atin dlalalatun"* diatas yang berarti *"Sebagian Bid'ah adalah sesat".* Nah, Bid'ah yang sesat itulah Bid'ah Sayyiah/Bid'ah yang buruk/yang dihukumi buruk.

Contoh Bid'ah Sayyiah :

- Membaca Al Quran disertai dengan bunyi biola/instrument.
- Shalat 'Idul Fitri/Adha pada tanggal yang tak semestinya.
- Pementasan Nabi-nabi/sahabat Nabi dalam pertunjukan drama/film.
- Dan sebagainya, hal-hal mana yang belum pernah terjadi pada masa Nabi serta bertentangan dengan garis-garis syari'at Islam.

5. Bid'ah Menurut Kaum Wahabi

Hanya satu macam, yaitu *Bid'ah Dlalalah.* Dalil yang diambilnya sebagai landasan adalah juga

hadits-hadits diatas. Hanya saja memberi makna *"fa innaka kulla bid'atin dlalalatun"* adalah *"Sesungguhnya tiap-tiap bid'ah itu sesat". Kullu* disini diberi makna *Tiap-tiap.* Berlainan dengan ***Ahlissunnah Wal Jama'ah*** yang memberi makna *Kullu* disini dengan *Sebagian.* Selain itu kaum Wahabi tidak ambil pusing akan perkataan Sahabat Umar Ra *"Ni'matil bid'atu hadzihi",* biarpun perkataan ini telah diijma'i kebenarannya oleh semua sahabat nabi SAW dan dilandasi oleh Sabda Nabi SAW *"Alaikum bisunnati wa sunnatil khulafair Rasyidin"*.

Setelah kaum Wahabi beranggapan bahwa Bid'ah itu hanya Bid'ah Dlalalah, lantas mereka memasukkan kedalam kategori Bid'ah Dlalalah ini banyak sekali kelakuan-kelakuan yang sebenarnya bukan Bid'ah Dlalalah, seperti :

- Tahlil untuk orang mati.
- Menalqin mayat diatas kubur
- Memperingati maulid Nabi Muhammad SAW.
- Membaca manaqib Syaikh AbdulQadir Jaelani.
- Haul/ ulang tahun wafat wali-wali, dan masih banyak lagi.

6. Kesalahan Kaum Wahabi

a. Tak memperdulikan perkataan Sahabat Umar Ra *"Ni'matil bid'atu hadzihi" (Alangkah bagus bid'ah ini).*
b. Memberi makna *Kullu* hanya satu macam, yakni *Tiap-tiap.* Padahal arti *Kullu* itu ada dua yakni *Tiap-tiap* dan *Sebagian.*

Seperti kita maklumi menurut istilah Ilmu Manthiq :

- *Kullu* yang berarti *Tiap-tiap* disebut *Kullu Kulliyyah.*
- *Kullu* yang bararti *Sebagian* disebut *Kullu Kully.*

Contoh ***Kullu Kulliyyah*** :
Firman Allah Ta'ala :

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ.

“Tiap-tiap orang merasakan mati”.

Contoh ***Kullu Kully*** :
Firman Allah Ta’ala :

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلُّ شَّيْءٍ حَيٌّ.

“Dan telah Kami jadikan dari air sebagian makhluk yang hidup”.

Kalau *Kullu Syain disini* diartikan *Tiap-tiap/Segala sesuatu,* maka bertentangan dengan kenyataan, bahwa banyak makhluk hidup yang dijadikan oleh Tuhan tidak dari air, seperti Malaikat (*dari cahaya*), Jin dan Syaitan (*dari api*).

Firman Allah ta’ala :

وَ خَلَقَ الْجَآنَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ.

“Dan Tuhan telah menjadikan semua Jin itu dari sebuah lidah api”.

Jelaslah bahwa arti *Kullu* itu ada dua, *Tiap-tiap* dan *Sebagian.* Kesalahan kaum Wahabi karena

mengartikan *Kullu* hanya satu macam, yaitu *Tiap-tiap,* sehingga dengan dalil *"Kullu bid'atin dlalalahtun"* mereka menganggap, bahwa semua Bid'ah adalah sesat, tanpa kecuali.

Kesalahan Kaum Wahabi yang Lain

Mereka menganggap Bid'ah itu hanyalah ada pada urusan ibadah. Pada selain urusan ibadah mereka anggap tak ada Bid'ahnya. Kata mereka : *ibadah itu tidak boleh diubah, ditambah, dikurangi, atau diciptakan sendiri. kesemuanya harus berbentuk asli dari Rasulullah SAW.* Adapun urusan selain ibadah, kata mereka : bolehlah berubah menurut keadaan zaman.

Terhadap tanggapan ini mereka terapkan Hadits Nabi SAW:

إِذَا كَانَ مِنْ أَمْرِ دِيْنِكُمْ فَإِلَيَّ وَإِذَا كَانَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ. (رواه مسلم)

"Jika ada soal-soal agamamu, serahkan ia kepadaku. Jika ada soal-soal keduniaanmu,

maka kamu lebih mengetahui akan soal-soal duniamu".

Secara dangkal sepintas lalu anggapan Wahabi ini seperti benar. Tetapi sebenarnya salah, karena :

- Bid'ah itu selain dalam urusan ibadah, juga terdapat didalam urusan mu'amalat/ tata gaul masyarakat (*seperti pementasan lakon dalam drama, baik bersifat sekedar hiburan komersil*).
- Sasaran hadits diatas sebenarnya bukan mengenai bid'ah, melainkan mengenai hukum dan teknik.

Contoh:

a. Hukum membangun masjid/madrasah adalah urusan agama. Harus dikembalikan kepada Nabi SAW. Artinya, harus bersumber dari dari Al Quran dan As Sunnah. Sedang teknik pembangunannya adalah urusan dunia, dan ini diserahkan

kepada ummat, terserah menurut perkembangan peradaban manusia.

b. Hukum pertanian adalah urusan agama. Harus bersumber dari Al Quran dan As Sunnah. Teknik cocok tanamnya adalah urusan dunia terserah kepada perkembangan peradaban.

Didalam pengertian inilah Nabi SAW menyabdakan Hadits diatas. Bukan didalam pengertian kaum Wahabi diatas.

7. Macam Ibadah

Kesalahan Wahabi yang lain, adalah mereka menganggap, bahwa ibadah itu hanya satu macam, yang semua bentuknya harus asli dari Nabi SAW, padahal tidak demikian. Yang benar ibadah itu ada dua macam :

a. Ibadah Muqayyadah (*ibadah yang terikat*), seperti:
   - Shalat wajib 5 waktu

- Zakat wajib
- Puasa Ramadlan.
- Haji, dsb.

Ibadah-ibadah ini mempunyai keasliannya dari Nabi SAW dalam segala-galanya, hukumnya, teknik pelaksanaannya, waktu dan bentuknya. Kesemuanya diikat (Muqayyad) menurut aturan-aturan tertentu. Tidak boleh dirubah.

b. Ibadah Muthlaqah (*ibadah yang tak terikat secara menyeluruh*), seperti :
   1. Dzikir (*lisan atau hati*) kepada Allah.
   2. Tafakkur *(memikir-mikir)* tentang Makhluk Allah.
   3. Membaca Al Quran.
   4. Belajar atau mengajar ilmu agama.
   5. Berbakti kepada ayah dan ibu *(Birrul Walidain)*, dsb.

Ibadah-ibadah ini mempunyai keasliannya dari Nabi SAW dalam beberapa hal, sedang mengenai bentuk dan teknik pelaksanaannya tidak diikat dengan aturan-aturan tertentu,

terserah kepada ummat, asal tidak melanggar garis-garis pokok syari'at Islam. Pada Ibadat Muthlaqah inilah kadang-kadang terjadi Bid'ah Hasanah. Demikianlah paham *Ahlissunnah Wal Jama'ah*.

IJTIHAD DAN TAQLID

1. Ijtihad

Artinya adalah mengerahkan kemampuan maksimal untuk mencari hukum syara' (*istinbath*) dari Al Quran dan Hadits. Yang melakukannya dinamakan Mujtahid. Seseorang boleh menjadi Mujtahid atau melakukan ijtihad apabila memiliki persyaratan yang cukup.

Syarat-syarat Mujtahid

Harus mengerti benar-benar :

- Bahasa Al Quran dan Hadits (Bahasa Arab).
- Ilmu-ilmu mengenai Bahasa Arab.
- Ilmu Balaghah.
- Ilmu Ushul Fiqih.
- Sangkut-paut/ tali-temalinya satu dan lain hukum-hukum didalam Al Quran dan As Sunnah.
- Asbabun Nuzul (sebab-sebab turun ayat).

- Syarat-syarat Hadits Mutawatir dan Hadits Ahad.
- Hadits Shahih dan Hadits Dha'if.
- Hal ihwal Rawi (*Pemberita Hadits*)

Kemudian untuk berijtihad/ memberi fatwa kepada orang lain, diperlukan lagi syarat lain, yaitu benar-benar memiliki sifat *taqwa* dan *muru'ah.*

Orang-orang yang tak mampu berijtihad, karena tak memiliki persyaratannya, ia harus bertaqlid. Ketentuan ini diadakan agar didalam Islam tidak timbul anarki hukum/ pengawuran hukum. Berlandaskan firman Allah ta'ala :

فَاسْأَلُوا أَهلَ الذِّكرِ إن كُنتُم لا تَعلَمُونَ.

"Bertanyalah kalian kepada ahli hukum, jika kalian tidak mengerti".

2. Taqlid

Artinya menerima/mengamalkan hasil ijtihad orang lain (mujtahid), tanpa mengerti sendiri dalil-dalilnya.

Contoh :

Hasil ijtihad Imam Syafi'i, bahwa fardhu wudhu ada 6. Beliau mengerti benar-benar dalilnya. Kita hanya mengamalkannya, tanpa mengerti sendiri akan dalilnya. Imam Syafi'i adalah berijtihad sedangkan kita adalah bertaqlid.

Menurut ***Ahlussunnah Wal Jama'ah***, dalam urusan hukum/ fiqih, orang yang bukan mujtahid wajib bertaqlid kepada mujtahid yang dipilihnya, misalnya : Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dsb.

Taqlid Dalam Urusan Tauhid

Adapun didalam urusan tauhid/ keimanan, orang dilarang bertaqlid. Kecuali orang dungu yang sudah tak mungkin dapat belajar. Dalam urusan iman orang harus dapat mengemukakan dalil, baik dalil naqli atau dalil aqli, meskipun dalam ukuran/ tingkat sederhana. Misalnya : seorang yang beriman pada wujudnya Allah, maka dia harus dapat memberikan dalilnya.

Dalil Naqli :

اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّموَاتِ وَالأَرضَ وَمَا بَينَهُمَا.

“Allah lah yang telah menjadikan langit dan bumi seisinya ”

Jadi, langit dan bumi menjadi bukti tanda adanya Penciptanya, yaitu Allah.

Dalil Aqli :

Jika tukang kursi tak ada, pastilah kursi tak ada. Berhubungan kursi ternyata ada, pastilah tukang kursi/ pembuat kursi ada. Karena kursi itu mustahil/ tak mungkin jadi sendiri.

Jika Allah/ tuhan pencipta alam ini tak ada, pastilah Allah/penciptanya ada, dan mustahil tidak ada. Karena alam ini mustahil bisa jadi sendiri.

3. Hukum Ijtihad

Adalah Fardlu Kifayah, artinya jika sudah dilakukan oleh seorang Mujtahid yang memiliki cukup persyaratan, maka gugurlah kewajiban ijtihad ini atas kaum muslimin. Hanya orang-orang

alim yang cukup memiliki persyaratan untuk berijtihad, tak boleh mereka bertaqlid kepada yang lainnya. Mereka tetap berkewajiban ijtihad, kecuali waktu tak mengizinkannya. Misalnya, jika melakukan ijtihad sendiri maka waktu mengamalkannya akan habis.

Yang dimaksud Orang-orang alim tersebut ialah Mujtahidin (*ahli-ahli ijtihad*). Jika tak seorangpun di dunia ini melakukan ijtihad, maka berdosalah seluruh kaum muslimin di dunia.

4. Hukum Taqlid

Menurut ***Ahlussunnah Wal Jama'ah*** adalah wajib atas tiap orang yang tak memiliki syarat-syarat berijtihad. Yang dimaksud disini adalah taqlid dalam urusan fiqih/ hukum, bukan dalam urusan tauhid.

Dalil wajibnya taqlid atas orang awam adalah :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ.

Penjelasan :

Tadi dikatakan bahwa menerima/ mengamalkan hasil ijtihad orang lain tanpa mengerti sendiri dalilnya adalah taqlid namanya. Bagaimana kalau oleh Mujtahid yang memberi fatwa itu diberitahukan/ ditunjukkan juga dalil-dalil bagi ijtihadnya. Lantas si Muqallid menjadi mengerti akan dalil-dalil tersebut bukan hasil penyelidikannya sendiri, melainkan dari pemberitahuan/ petunjuk si Mujtahid. Jadi dalam memahami dali-dalilnyapun sebenarnya ia masih bertaqlid. Karenanya tetap disebut Muqallid.

5. Ittiba' Dan Taqlid

Orang wahabi membuat istilah :

- Ittiba' adalah mengikuti hasil ijtihad orang lain yang ditunjukkan pula dalilnya.
- Taqlid adalah mengikuti hasil ijtihad orang lain tanpa ditunjuki/diberitahu dali-dalilnya.
- Ittiba' adalah wajib bagi orang awam atau bukan Mujtahid.
- Taqlid adalah haram.

Ahlussunnah Wal Jama'ah Berpendapat :

- Tiada beda makna antara ittiba' dan taqlid. Hanya beda lafal. Meskipun diakui, bahwa mengamalkan fatwa dengan ditunjuki dalil-dalilnya adalah lebih baik atau sempurna pengertiannya dari pada mengamalkannya tanpa diberitahu dalil-dalilnya.
- Kedua macam ikut/ pengamalan fatwa ini sama dibenarkan, bahwa wajib atas orang awam, selagi yang diikuti/ ditaqlidi/ diitba'i adalah Mujtahid yang mu'tamad/ terpercaya, bukan orang bodoh.

TINGKATAN MUJTAHID

Ada tiga tingkat mujtahid. Yaitu : Mujtahid Muthlaq (tertinggi), Mujtahid Madzhab (menengah), dan Mujtahid Fatwa (terendah).

1. Mujtahid Muthlaq

Selain memiliki cukup persyaratan sebagaimana diterangkan terdahulu, juga harus memiliki :

a. Malakah (cekatan/ watak) mudah mengerti/ cepat paham.
b. Sangat arif akan dalil aqli (*kalau tidak menemukan dalil naqli)*
c. Mengerti norma-norma/ qaidah-qaidah umum syara'/ agama.
d. Mengetahui semua soal yang sudah Mujma' 'Alaih/ sudah diijma'i hukumnya oleh para ulama'.
e. Dapat memecahkan dalil-dalil yang nampaknya ta'arud atau bertentangan satu dengan yang lain.

2. Mujtahid Madzhab

Tingkat ilmunya lebih rendah daripada Mujtahid Muthlaq. Tetapi Mujtahid Madzhab ini mampu mengeluarkan/ mentakhrij sendiri hukum-hukum fiqih dari dalil-dalil/ nash-nash pilihan imamnya. Jadi, dia berijtihad sendiri mengambil hukum, tetapi terikat oleh dalil-dalil, qaidah-qaidah, dan cara istidlal/ ambil dalil imamnya. Karena ia sendiri tak mampu mencari dalil, membuat qaidah dan mencari cara istidllal tersebut. Sebab itu ia disebut *Mujtahid Madzhab.*

3. Mujtahid Fatwa

Atau Mujtahid Futya. Tingkat ilmunya lebih rendah daripada Mujtahid Madzhab. Tetapi amat luas ilmunya mengenai madzhab imamnya/ hukum-hukum pilihan imamnya. Ia dapat mentarjih/ memenangkan sesuatu hukum diatas lainnya. Terkadang juga dapat Mentakhrij/ mengeluarkan hukum dari nash-nash imamnya diatas dasar qaidah-qaidah imamnya.

Contoh :

- Mujtahid Muthlaq : Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.
- Mujtahid Madzhab : Imam Abu Yusuf *(Sahibu Abi Hanifah).*
- Mujtahid Fatwa/Futya : Imam Nawawi.

Mujtahid Muthlaq disebut juga Mujtahid Mustaqil. Mujtahid Madzhab disebut juga Mujtahid Muntasib. Dan Mujtahid Fatwa disebut juga Ashhabul Wujuh.

4. Huffadz

Dibawah Mujtahid Futya ada tingkat Huffadz. Yaitu ulama' yang benar-benar hafal dan paham semua hukum-hukum dalam madzhab imamnya, hafal dengan semua dalilnya. Hanya tak mampu menerapkan sendiri dalil-dalil tersebut pada sasarannya, kecuali menurut petunjuk imamnya. Huffadz ini Mu'tamad *(terpercaya)* untuk menfatwakan hukum-hukum madzhab imamnya

kepada orang awam. Tetapi Huffadz belum sedikitpun mencapai tingkat mujtahid.

PENUTUP

Sampai disini penulis sajikan isi buku ini, buku kecil ***Pengantar Ilmu Ahlussunnah Wal Jama'ah.*** Semoga bermanfaat kiranya untuk penulis dan pembacanya di dunia dan akhirat Amin.

Jika ada benar tulisan ini, itulah pertolongan Allah SWT. Jika ada kesalahan adalah karena kebodohan penulis. Semoga Allah memaafkannya.

BUKU-BUKU KARANGAN PENULIS :

1. Madarij Al Durus Al 'Arabiyah Gaya Lama (Jilid I, II Dan III).
2. Madarij Al Durus Al 'Arabiyah Gaya Baru (Jilid I, II, III Dan IV).
3. Pokok-Pokok Ilmu Tajwid Dan Waqaf Ibtida'
4. Hukum Islam (Jilid I Dan II).
5. Terjemah Waraqat Imam Haramain (Ushul Fiqih).
6. Tafsir Dan Terjemah Juz 'Amma.
7. Petunjuk Singkat Manasik Haji.
8. Pengantar Ilmu Ahli Sunnah Wal Jama'ah
9. Perbandingan Aqidah.
10. Pedoman Tauhid (Terjemah Nadzaman Aqidatil Awam).
11. Dalil-Dalil Hukum Islam.
12. Kumpulan Khutbah Jumat.
13. At Tartil Wal Lahn Fi Al Qira'ah (Tepat Dan Salah Baca Dalam Al Qur'an).
14. Bina Ucap Makhraj Dan Sifat Huruf-Huruf Al Qur'an.
15. Nikah Beda Agama Dalam Pandangan Syari'at
16. Terjemah Mukhtashar Ihya' Ulumuddin Karangan Imam Ghazali.
17. Fatwa Syekh Muhammad Alwi Al Maliki Tentang Selamatan Dan Tahlil Untuk Mayit.
18. Zakat Dan Pendayagunaannya Menurut Syari'at Islam.
19. Pedoman Singkat Imam Dan Khatib.
20. Petumjuk Singkat Tentang Kurban.

21. Petunjuk Singkat Shalat Dua Hari Raya (Idul Fitri & Adha) Dan Berkurban.
22. Miqat Udara Haji Indonesia.
23. Terjemahan Syari'atullah Al Kholidah Karangan Sayyid Muhammad Bin Alwi Al Maliki.
24. Gharaib Tulisan Utsmani.
25. Idhahu Al Qawaid Al Fiqhiyah (Penjelasan Kaidah-Kaidah Fiqih Dan Terjemahannya).
26. At Tabyin Fi Ahkami Tilawati Al Kitab Al Mubin.
27. Fiqh Jum'at Yang Dipermudah Untuk Para Makmum.
28. Beberapa Masalah Penting Tentang Haji Dan Umrah Yang Banyak Dipertanyakan.
29. Sekilas Tentang Ulumul Quran.
30. Ahli Sunnah-Syi'ah Dan Bermadzhab
31. Pelengkap Pokok-Pokok Ilmu Tajwid Tentang Waqaf Di Semua Akhiran Kata, Sukun Mahdu, Raum Dan Isymam.
32. Qiyamul Lail.
33. Mazaya Syahri Ramadhan (Keistimewaan-Keistimewaan Bulan Ramadhan).
34. Ziarah Kubur.
35. Beberapa Dzikir Mengenai Sakit Dan Mati Serta Apa Yang Berkaitan Dengan Keduanya.
36. Tafsir Al Kautsar.
37. Sifat Haji Nabi SAW.
38. Dalil-Dalil Mengenai Maulid
39. Keutamaan-keutamaan Puasa Ramadhan

Catatan:

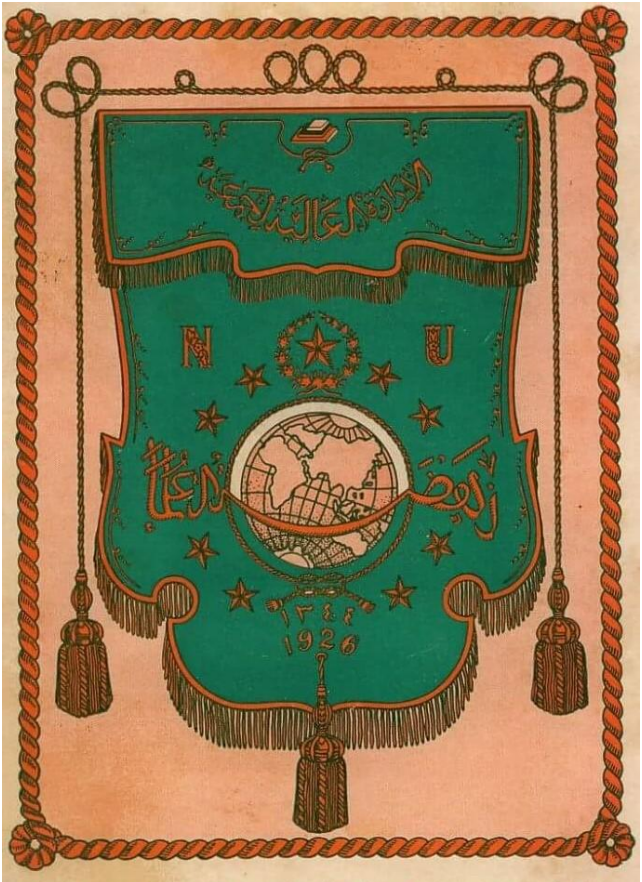

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Almaghfurlah K.H. MUHAMMAD BASORI ALWI MURTADLO
Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an, Singosari, Malang, Jawa Timur
(1927 - 2020 M)